

Kearifan Lokal dalam *Dodaidi*: Kontribusinya dalam Pembangunan Karakter Bangsa

Humaira Anwar

humairaanwar39@gmail.com

Universitas Al Muslim. Nanggroe Aceh Darussalam

Abstrak

Kearifan lokal selalu diidentikkan dengan pesan-pesan baik yang terkandung di dalam karya-karya kebudayaan berbagai suku bangsa. *Dodaidi* adalah tradisi lisan pengantar tidur yang sering dinyanyikan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian atau di ayunan. Dalam hal ini *dodaidi* yang merupakan salah satu karya sastra lisan di Indonesia tentu mengandung kearifan lokal pula. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kearifan lokal yang terkandung di dalam lirik-lirik *dodaidi*, baik secara tersurat, tersirat, dan terpendam. Penelitian menggunakan teori Heddy Shri Ahimsa-Putra yang mengajukan metode menemukan kearifan lokal dalam sastra.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *dodaidi* secara tersurat berisi kearifan berupa (a) keinginan seorang ibu kepada anaknya untuk cepat besar (tumbuh dengan baik) dan (b) nasihat ibu untuk berjuang mempertahankan negeri (berjihad); secara tersirat berisi kearifan lokal berupa nasihat orangtua; serta secara terpendam berisi kearifan lokal berupa keyakinan tentang setiap aspek masyarakat Aceh dilandaskan dari ajaran Islam dan segala perbuatan manusia adalah demi mencari ridha Allah.

Keywords: *dodaidi*; sastra lisan Aceh; kearifan lokal; pembangunan karakter

Pendahuluan

Kearifan mengacu kepada ajaran-ajaran baik sehingga dalam hal ini, setiap suku bangsa yang berbudaya memiliki rasa bangga dalam mengemukakan kearifan yang terkandung dalam ajaran atau adat istiadat sukunya. Elfiondri (2007: 1) menyatakan bahwa “kesusastraan sebagai produk kreatif berkaitan rapat dengan sosio budaya yang menjadi latar penciptaannya. Ia diciptakan tidak hanya untuk tujuan estetik atau seni, atau hanya berkepentingan untuk dirinya sendiri, tetapi nilai seninya bergabung dengan nilai-nilai sosio budaya masyarakatnya, misalnya bergabung dengan ekonomi, sosial, politik, agama, sejarah dan lain-lain”.

Dodaidi adalah salah satu kebiasaan orang Aceh dalam kegiatan menidurkan anaknya. Dalam kegiatan *dodaidi* ini, sang ibu melantunkan syair puji-pujian kepada Allah swt. dan salawat salam kepada Nabi Muhammad saw. Kebiasaan ini merupakan nyanyian pengantar tidur yang sering dinyanyikan oleh ibu kepada anaknya, baik dalam buaian maupun di ayunan (Yusuf dan Nurmayani, 2013: 2-3). Dalam hal ini *dodaidi* yang merupakan salah satu karya sastra lisan di Indonesia tentu mengandung informasi tersendiri. Informasi tersebut mungkin saja berupa ajaran-ajaran baik yang kita sebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut perlu dikenali dan dipelajari demi pemahaman dan pembangunan karakter bangsa yang lebih baik.

Pembahasan

Ahimsa-Putra (2011) menyatakan bahwa kearifan lokal yang terkandung di dalam karya sastra dapat terwujud dari tiga bentuk, yaitu yang tersurat, tersirat, dan terpendam. Ketiga bentuk tersebut terkandung dalam karya sastra jika disimak secara teliti. Yang disimak biasanya adalah kata-kata, kalimat, atau paragraf. Akan tetapi, ada pula yang membutuhkan kontemplasi lebih lanjut demi mendapatkan pesan-pesan lebih mendalam.

Yang pertama adalah kearifan lokal yang tersurat. Kearifan lokal yang seperti ini mudah disimak karena langsung terlihat dari kata-kata, kalimat, atau paragraf teks. Kearifan lokal yang kedua adalah kearifan lokal yang tersirat. Kearifan lokal seperti ini akan terlihat saat pembaca membaca teks karya sastra dengan lebih teliti karena tidak langsung diketahui dengan serta merta seperti wujud yang pertama. Kearifan lokal yang ketiga adalah kearifan lokal yang terpendam. Wujud yang seperti ini jauh lebih sulit didapat daripada kedua kearifan lokal lainnya. Hal ini dikarenakan wujud ketiga ini tidak didapat dari kata-kata, kalimat, atau paragraf belaka. Akan tetapi, wujud ini didapat dari penggalian teks lebih mendalam.

Dodaidi juga dikenal dengan sebutan syair *peuyôn aneuk* dalam masyarakat Aceh. Istilah tersebut berasal dari kata *ayôn* yang berarti 'buahian' atau 'kelonan' (*lullaby*) dan *aneuk* yang berarti 'anak' (Bakar dkk. dalam Yusuf dan Nurmayani, 2013: 2). Dengan demikian *peuyôn aneuk* dapat diartikan menjadi lantunan syair untuk menidurkan atau membuai anak.

Dodaidi tidak hanya sebagai lagu ninabobo pengantar tidur untuk mengirim anak-anak tidur, tetapi juga memiliki tujuan lain tertentu bagi masyarakat Aceh. Sebagai masyarakat yang religius, Aceh juga menggunakan lagu sebagai media pendidikan agama bagi anak-anak. Selanjutnya beberapa lagu berisi epik dengan harapan dan bujukan dari ibu atau ayah kepada bayinya untuk mengambil bagian dalam perang suci (*syahid*) di masa mendatang. Tentu saja tindakan ini berdasarkan pendidikan dan karakter agama Islam yang menginginkan setiap manusia mampu membela hal yang benar. Selain itu, memperkenalkan pendidikan agama Islam adalah kewajiban bagi orang tua. Konsep tujuan yang utama adalah untuk memperkenalkan anak-anak dengan Allah dan ajaran-ajaran Islam. Itulah sebabnya pesan agama selalu ditemukan dalam lagu *dodaidi*.

Adapun transkripsi dan transliterasi yang akan dianalisis adalah tiga bait lirik *dodaidi* yang cukup mudah ditemukan dan diulang oleh beberapa masyarakat. Lirik tersebut adalah sebagai berikut.

Adapun transkripsi dan transliterasi *dodaidi* tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Doh doda idang*
'Doh doda idang'
- (2) *Seulayang blang ka putoh taloe*
'Selayang sawah tali sudah putus'
- (3) *Bagah rayeuk banta seudang*
'Cepatlah besar banta seudang'
- (4) *Yak meuprang musoh nanggroe*
'Ayo perangilah musuh negeri'

- (5) *Do doda idi* 'Do
doda idi'
- (6) *Seulayang blah ka putoh taloe*
'Selayang sawah tali sudah putus'
- (7) *Beurijang rayeuk banta seudang*
'Bergegaslah besar banta
seudang'
- (8) *Jak tulong prang musoh nanggroe*
'Tolonglah perangilah musuh negeri'
- (9) *Doda aneuk lon*
'Doda anakku'
- (10) *Meuputa-puta dalam ayon*
'Berputar-putar dalam ayunan'
- (11) *Kapét laju hai aneuk bagah*
'Tutuplah mata hai anak, cepat'
- (12) *Peudöng agama Allah ka binasa*
'Dirikan agama Allah yang sudah
binasa'

Kearifan Lokal Tersurat

Analisis dapat dilihat dari bait paling awal. Kearifan yang pertama, yaitu keinginan seorang ibu kepada anaknya untuk tumbuh dengan baik, tecermin dari kalimat *bagah rayeuk banta seudang*. Sekalipun secara harfiah kata *rayeuk* lebih berarti 'besar', tentu makna di sana bukan si anak dapat dipaksa membesar sedemikian rupa. *Rayeuk* di sini lebih bermakna 'tumbuh' yang tentu lebih diterima bahwa seorang bayi diharapkan tumbuh dengan baik, sehat, dan kuat. Seorang ibu tentu menginginkan anaknya tumbuh menjadi orang dewasa yang tak kurang sesuatu apapun, termasuk masalah kesehatan, kepintaran, kekuatan, dan segala macam. Keinginan, harapan, ataupun doa itu dilantunkan berulang-ulang dalam *dodaidi* saat menidurkan anaknya. Otomatis, keinginan, harapan, atau doa ini selalu

diulang-ulang setiap waktu. Lebih tepatnya, setiap ibu menidurkan bayinya.

Selain itu, perlu dijelaskan *banta seudang* adalah panggilan biasa orangtua kepada anaknya. Panggilan ini sebenarnya mengacu kepada legenda yang hidup dalam masyarakat Aceh. Banta Seudang adalah nama anak raja yang sangat berbakti kepada ayahnya. Panggilan *banta seudang* dalam *dodaidi* mengacu kepada anaknya yang diharapkan sama berbaktinya seperti Banta Seudang.

Kearifan kedua adalah nasihat ibu untuk berjuang mempertahankan negeri. Nasihat seperti ini terbaca dari kalimat *yak meuprang musoh nanggroe* yang berarti 'ayo perangilah musuh negeri'. Terlepas dari kalimat tersebut lebih mengajak dengan adanya partikel *-lah* dan kata *yak* yang bermakna 'ayo' yang dalam artian ini seolah-olah ibu ikut dalam peperangan tersebut, makna mendasar kalimat tersebut adalah nasihat atau anjuran ibu kepada anaknya. Jika dirunut dalam fakta historisnya dan relijiusnya, ibu yang notabene adalah perempuan tidak dilekati kewajiban berperang dalam ajaran Islam. Aceh memang sejak dulu sudah dikenal sebagai daerah yang menjadikan ajaran Islam—dengan ajaran Alquran dan Hadisnya—sebagai pedoman adat istiadat masyarakatnya.

Dalam hal ini, makna kalimat *yak meuprang musoh nanggroe* sudah bermakna menjadi nasihat kepada anaknya dari seorang ibu untuk berperang atau berjuang mempertahankan negeri dari musuh-musuh yang menyerang. Terlepas

dari laki-laki atau perempuan anaknya tersebut, seorang ibu sudah terbiasa untuk melantunkan formula ajakan-ajakan berperang (berjihad) terhadap musuh negeri. Dalam konteks ini, perang bukan lagi bermakna perang mengangkat senjata. Akan tetapi, perang di sini sudah termasuk ke dalam perang pemikiran dan lain-lain sehingga kalimat *yak meuprang musoh nanggroe* sudah berterima kepada bayi laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan perang pemikiran dalam dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Selain itu, anjuran berjihad yang terdapat dalam ajaran Islam sejalan dengan anjuran berperang (perang pemikiran) ini.

Analisis di atas sebenarnya berlaku pula kepada bait kedua *dodaidi* yang menjadi objek penelitian ini. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara bait pertama dengan bait kedua. Sekalipun menggunakan diksi-diksi dan juga arti yang agak berbeda, secara garis besar makna yang diacu cukup sama. Keduanya lebih mengarah kepada pinta ibu kepada anak untuk hidup sehat dan kuat serta nasihat ibu kepada anaknya untuk berjuang demi negerinya serta membela negerinya dari orang-orang yang menyerang.

Dalam bait ketiga, muncul kearifan lokal yang lain seperti bait pertama dan bait kedua, yaitu nasihat untuk berjihad. Sebenarnya poin ini sudah sedikit dijabarkan di atas. Akan tetapi, yang perlu ditekankan lagi bahwa dasar ajaran dan kandungan adat istiadat masyarakat Aceh sebagian besar bersumber pada ajaran Islam.

Hal ini menjelaskan bahwa urusan jihad merupakan urusan yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, urusan jihad terlihat jelas sangat penting dalam membesarkan seorang anak. Seorang anak diharapkan—selain menjadi seorang pejuang negeri dan bangsa—menjadi seorang pejuang yang membela agamanya, dalam hal ini, Islam.

Di dalam ajaran Islam, urusan berjuang (berjihad) memang mendapat perhatian tersendiri. Menurut ajaran Islam, seseorang yang gugur dalam berjihad, akan mendapat balasan yang sangat istimewa (Alfian, 2005: 197). Mereka akan mendapat balasan surga yang di dalamnya terdapat segala kenikmatan.

Jika mengacu pada hal ini, seluruh orang akan berlomba-lomba dalam melakukan jihad. Hal ini juga yang dirasakan oleh ibu-ibu masyarakat Aceh yang ingin anaknya berjihad dan gugur dalam jihadnya. Sekalipun anaknya gugur—yang dalam anggapan orang merupakan hal yang menyedihkan—ibunya tetap akan senang karena telah mengirimkan anaknya ke dalam surga.

Kearifan Lokal Tersirat

Dalam memaknai kearifan lokal, setelah memaknai kearifan lokal yang tersurat, Ahimsa-putra juga mengemukakan wujud kedua, yaitu kearifan lokal yang tersirat. Dalam karya sastra lisan *dodaidi*, wujud kearifan lokal tersirat juga terkandung selain kearifan lokal tersurat dalam teksnya. Kearifan lokal yang tersirat adalah kearifan lokal, ajaran-ajaran, atau pesan-pesan

yang tidak terlihat secara eksplisit, melainkan implisit.

Dalam transkripsi *dodaidi* penelitian ini, kearifan lokal yang tersirat adalah nasihat orangtua. Hal ini tercermin dari bait pertama hingga bait ketiga. Seperti yang dijelaskan pada bagian awal bahwa *dodaidi* pada dasarnya adalah nasihat-nasihat orangtua kepada anaknya dan doa serta harapan akan menjadi apa anaknya kelak. Melihat poin ini, ketiga bait *dodaidi* ini memperlihatkan hal itu. Ketiganya menunjukkan bagaimana orangtua, dalam hal ini ibu, memberikan nasihat-nasihan dan memperdengarkan harapannya. Sekalipun, faktanya, sang anak belum mengerti atau belum bisa mengerti harapan tersebut, tetapi nasihat dan harapan tersebut menjelma menjadi sebuah lantunan yang berirama dan mendayu sehingga cukup membuat pendengarnya (bayi/anaknya) mengantuk sehingga berangsur-angsur tertidur.

Kearifan Lokal Terpendam

Untuk mengetahui kandungan kearifan lokal yang terpendam dalam karya sastra, diperlukan pengetahuan dan pemikiran yang jauh lebih besar daripada kearifan lokal yang tersirat. Hal itu dikarenakan bagian kearifan lokal yang terpendam terkandung jauh di dalam kata-kata, kalimat, atau paragraf-paragraf teks karya sastra itu sendiri.

Dalam mengkaji yang terpendam, kita perlu kembali ke baris 4, 8, dan 12 seperti di bawah ini.

(4) *Yak meuprang musuh nanggroe*
'Ayo perangilah musuh negeri'

(8) *Jak tulong prang musuh nanggroe*
'Tolonglah perangilah musuh negeri'

(12) *Peudöng agama Allah ka binasa*
'Dirikan agama Allah yang sudah binasa'

Dalam ketiga hal tersebut, urusan mengusir penjajah dan menegakkan agama Allah menjadi poin penting dalam setiap bait dalam *dodaidi*. Hal ini menunjukkan bahwa mencari ridha Allah dalam melakukan segala aktivitas di dunia memang adalah hal yang menjadi esensial dalam kehidupan masyarakat Aceh. Hal ini juga membuktikan bahwa urusan duniawi tidak lebih penting daripada urusan akhirati.

Urusan penjajah, misalnya, memang telah menjadi musuh bersama dalam pola pikir masyarakat Aceh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Harun (2009: 96) bahwa "bagi orang Aceh, menghadapi penjajah adalah kewajiban. Kewajiban ini bersifat kolektif, baik laki-laki maupun perempuan dewasa, sepanjang sehat jiwa raga dan dinilai telah patut berperang."

Yang menjadi poin kearifan lokal dalam hal ini adalah setiap aspek masyarakat Aceh dilandaskan dari ajaran Islam dan segala perbuatan manusia adalah demi mencari ridha Allah. Bahkan dalam setiap detil kehidupan harus berlandaskan mencari keridhaan Allah. Jika kita bercermin dalam baris-baris *dodaidi* di atas, perjuangan yang artinya dilatarbelakangi oleh penyerangan penjajah merupakan musibah. Akan tetapi, setiap orang Islam dianjurkan tetap

bersabar jika ia dikenai musibah. Seperti yang dikatakan Fillah (2013: 117) dalam bukunya *Jalan Cinta Para Pejuang* bahwa “pada musibah-musibah itu kita berucap, “Innalillaahi wa inna ilaihi raaji’uun”. Tambahan, semisal ada yang menyergah, “Sebenarnya kalau kamu hati-hati, kamu pasti nggak jatuh!”, kita akan menjawab, “Iya, maaf. Saya memang kurang hati-hati. Tapi ini memang sudah ketentuan Allah kok” Jawaban ini akan menjauhkan kita dari sesal kemudian yang tidak berguna.”

Jelaslah sudah ketetapan dari Allah diyakini sebagai nikmat atau musibah bagi masyarakat Aceh. Jika sebuah hal tertentu adalah nikmat, seseorang diharapkan menisbatkannya kepada takdir dan ketetapan Allah. Begitu pula jika sebuah hal tertentu adalah musibah, seseorang diharapkan menisbatkannya pula kepada takdir dan ketetapan dari Allah. Hal tersebut yang diyakini masyarakat Aceh demi mencari ridha Allah swt.

Penutup

Dodaidi adalah sebuah karya sastra lisan yang berasal dari Aceh. Berdasarkan namanya, *dodaidi* berasal dari dua kata dalam bahasa Aceh, yaitu *doda* dan *idi*. *Doda* atau *peudoda* yang berarti ‘bergoyang’ dan *idi* atau *dodi* yang berarti ‘berayun’. Orangtua di Aceh gemar melantunkan *dodaidi* saat mereka sedang menidurkan anaknya di ayunan, buaian, atau hanya di tempat tidur saja.

Kearifan lokal yang terkandung di dalam *dodaidi* ada tiga wujud. Hal ini mengacu kepada pendapat Ahimsa-Putra (2011) bahwa tataran kearifan lokal dalam karya sastra ada tiga, yaitu tataran tersurat, tataran tersirat, dan tataran terpendam. Dengan demikian, kearifan lokal dalam *dodaidi* juga ada dalam tataran tersurat, tataran tersirat, dan tataran terpendam.

Tafsir yang dilakukan untuk tataran kearifan lokal tersurat adalah dengan memperhatikan kata-kata, kalimat, atau bahkan paragraf karya sastra. Analisis dalam bagian ini menunjukkan kearifan lokal dalam tataran tersurat. Bagian tataran tersirat dapat dilakukan dengan memperluas sudut pandang karya tersebut hingga ke pengetahuan-pengetahuan mengenai hal yang ada di luar teks. Kemungkinan besar dalam tataran ini akan diketahui ketika peneliti mengetahui pengetahuan-pengetahuan lokal sesuai dengan karya sastra tersebut berasal.

Adapun tafsir tataran terpendam dilakukan lebih dalam lagi. Hal ini dikarenakan tataran terpendam terkandung di balik kata-kata, kalimat, atau paragraf tersebut. Untuk mengetahuinya diperlukan pengetahuan dan pemikiran yang lebih mendalam lagi daripada tataran tersirat.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2011. Jejak Sastra dan Budaya. “Kearifan Lokal dalam Sastra: Metode untuk Menemukannya”. Prosiding Seminar Internasional Persembahan untuk 70 Tahun Prof. Dr. Siti Chahamah Soeratno.

- Alfian, Teuku Ibrahim. 2005. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anwar, Humaira. 2014. "Formula dan Tema *Dodaidi*: Analisis Albert Lord". Universitas Gadjah Mada.
- Elfiondri. 2007. *Nasionalisme dalam Sastra: Pemahaman Bangsa Melayu dan Skotlandia, (Perspektif Sastra Bandingan & Historisme Baru)*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Fillah, Salim A. 2013. Cetakan ke-9. *Jalan Cinta Para Pejuang*. Yogyakarta: Penerbit Pro-U Media.
- Harun, Mohd. 2009. *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Citapustaka Budaya Perintis.
- Teeuw, A. 1982. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yusuf, Yusri dan Nova Nurmayani. 2013. *Syair Do Da Idi dan Pendidikan Karakter Keacehan*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh.